PERJALANAN PANJANG ISLAM DI SPANYOL DARI KEJAYAAN HINGGA KEHANCURANNYA

Sifana Alqorana[1], Putri Sidahtilla Umma[2], Hudaidah[3]

[1,2,3]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : sifanaalqorana@gmail.com[1], putris78445@gmail.com[2], hudaidah@fkip.unsri.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika Kesultanan Islam di Spanyol sejak awal kemunculannya, masa perkembangan, hingga kehancurannya sebagai salah satu peradaban terbesar di Eropa. Masuknya Islam ke Semenanjung Iberia pada tahun 711 M melalui ekspedisi Thariq bin Ziyad menjadi titik penting berdirinya kekuasaan Islam yang kemudian berkembang pesat pada masa Kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kejayaan Andalusia, termasuk stabilitas politik, kemajuan ilmu pengetahuan, arsitektur, ekonomi, serta kontribusi berbagai kelompok etnis dalam membangun masyarakat multikultural. Melalui metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menemukan bahwa masa kejayaan Islam di Spanyol ditandai oleh berkembangnya pusat pendidikan, perpustakaan besar, kemajuan pertanian, serta pencapaian ilmiah dalam bidang filsafat, sains, dan teknologi. Namun, perpecahan politik internal, munculnya dinasti-dinasti kecil, melemahnya kepemimpinan, serta meningkatnya tekanan kerajaan-kerajaan Kristen di utara menyebabkan runtuhnya kekuasaan Islam. Jatuhnya Granada pada 1492 menandai berakhirnya peradaban Islam di Spanyol dan menjadi pelajaran berharga mengenai pentingnya persatuan politik, kepemimpinan yang kuat, dan ketahanan budaya dalam mempertahankan sebuah peradaban.

Kata Kunci : *Islam, Kesultanan, Kehancuran, Kejayaan, Spanyol*

PENDAHULUAN

Setelah penaklukkan ini, muncul pusat ilmu pengetahuan seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada. Pusat-pusat ini menghasilkan ilmuwan terkenal dalam kedokteran, filsafat, matematika, dan seni dan arsitektur. Al-Andalus mencapai kemajuan yang melampaui banyak wilayah Eropa di bawah pemerintahan Umawiyah dan dinasti-dinasti berikutnya. Kemajuan ini ditandai dengan toleransi beragama, kemajuan pendidikan, dan kemajuan ekonomi yang pesat. Kontribusi pemikir seperti Ibn Rushd dan Ibnu Arabi tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan warisan pengetahuan penting bagi Eropa Barat (Sidik dkk., 2025).

Namun, dalam perkembangan historisnya, peradaban ini mengalami kemunduran. Sebagian penelitian menyebut faktor internal seperti konflik politik antar Muslim—termasuk munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal sebagai *Muluk al-Thawaif*—sebagai pemicu utama keruntuhan. Fragmentasi ini membuat kekuasaan Islam di Spanyol tidak lagi berada dalam satu otoritas yang kuat, melainkan terpecah menjadi banyak penguasa lokal yang sering bersaing dan saling menjatuhkan. Kondisi tersebut melemahkan stabilitas politik dan militer, sehingga mengurangi kemampuan Al-Andalus untuk mempertahankan diri dari ancaman luar (Zulfan, 2024).

Selain itu, tekanan eksternal dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara Semenanjung perlahan-lahan berakumulasi. Serangan bertahap melalui proses *Reconquista* semakin menekan wilayah-wilayah Muslim yang terpecah ini. Aliansi Kristen yang semakin solid, dukungan militer dari berbagai kerajaan Eropa, serta keberhasilan mereka dalam memanfaatkan kelemahan internal umat Islam, menjadikan posisi politik Muslim semakin terdesak. Seiring berjalannya waktu, kekuatan Islam di Semenanjung Iberia kehilangan pijakannya hingga akhirnya wilayah terakhir, Granada, jatuh pada tahun 1492, menandai berakhirnya hampir delapan abad kehadiran peradaban Islam di Spanyol (Thalib, 2018).

Banyak penelitian membahas struktur politik dan intelektual Al-Andalus. Namun, masih ada sedikit penelitian yang memeriksa aspek kebudayaan—intelektual, sosial, dan arsitektural—secara menyeluruh, serta dinamika politik jangka panjang yang berkontribusi pada kehancuran wilayah tersebut. Buku-buku saat ini lebih banyak berfokus pada faktor politik dan militer, tetapi sedikit penelitian telah dilakukan mengenai warisan intelektual dan sosiokultural yang menjembatani masa puncak dan masa kemunduran. Selain itu, pentingnya mempelajari lebih lanjut tentang kontribusi Islam terhadap perkembangan Eropa kontemporer semakin diperkuat oleh peran warisan Andalusia dalam dialog peradaban kontemporer.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh bagaimana kemajuan intelektual, sosial, dan budaya Islam di Al-Andalus berkontribusi pada kejayaannya, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal secara menyeluruh menyebabkan kemundurannya. Dengan menggabungkan dimensi peradaban (intelektual, sosial, dan arsitektural) dan dinamika politik, analisis ini diharapkan dapat mengisi celah literatur. Ini juga akan menekankan pentingnya warisan Al-Andalus dalam konteks peradaban dunia saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan menelaah berbagai buku dan jurnal sebagai sumber utama. Penggunaan metode dalam penelitian berfungsi sebagai panduan proses dan prosedur penulisan untuk memperoleh hasil yang sistematis. Tujuan penerapan metode ini

adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah. Penulis menerapkan metodologi penelitian sejarah yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama.

Tahap heuristik digunakan untuk mengumpulkan sumber dalam penelitian ini. Selain itu, evaluasi dilakukan baik terhadap bahan materi (eksternal) maupun substansi (internal). Metode interpretasi digunakan untuk melihat bagaimana fakta-fakta sejarah berhubungan satu sama lain dan disusun secara tematis sesuai dengan tema dan sistematika penulisan. Tahap terakhir adalah historiografi—proses penulisan sejarah berdasarkan analisis temuan (Herlina, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian selatan Semenanjung Iberia dulunya disebut "Andalusia", yang berasal dari nama "Semenanjung Iberia", yang berasal dari "Vandalusia", yang berarti "negeri bangsa Vandal". Bangsa Vandal menguasai bagian selatan semenanjung sebelum direbut oleh "Gothia Barat" pada abad kelima. Setelah Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik mengalahkan Gothia Barat, Bani Umayyah mengambil alih wilayah tersebut. Selanjutnya, Andalusia berkembang sebagai salah satu pusat utama kebudayaan Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan di kawasan Eropa. Pengaruh peradaban Islam di wilayah ini tampak secara nyata, khususnya dalam perkembangan arsitektur, seni, serta berbagai disiplin keilmuan (Maryam & Sodiqin, 2004).

Pada tahun 93 H (711 M), di bawah pimpinan panglima muda Tariq bin Ziyad, Islam masuk ke Spanyol (Cordoba) melalui jalur Afrika Utara. Ia memimpin pasukan Islam menyeberangi Selat Gibraltar dan menaklukkan wilayah Andalusia berkat keberanian dan strategi militernya. Setelah penaklukkan, peradaban Islam di Spanyol berkembang menjadi pusat budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban dunia.

Terkenal sebagai penakluk Spanyol, Thariq ibn Ziyad mengetuai pasukan besar yang menang banyak. Sebagian besar pasukannya berasal Thariq, seorang pemimpin keturunan Barbar, memperoleh dukungan dari Musa ibn Nushair serta pasukan Arab yang dikirim oleh Khalifah al-Walid. Ia menyeberangi selat dan mencapai wilayah yang kini dikenal sebagai Gibraltar (dulu disebut Jabal Thariq). Di tempat itu, ia memperkuat pasukannya dan menyiapkan strategi militer. Pasukan yang dipimpinnya kemudian berhasil menaklukkan Raja Roderick dalam pertempuran di Bakkah. Kemenangan tersebut membuka peluang bagi ekspansi Islam ke berbagai wilayah penting seperti Córdoba, Granada, dan Toledo. menjadi lebih mudah berkat kemenangan ini. Setelah itu, pemerintahan Islam mulai menguasai Spanyol. Dengan keberhasilan Thariq ibn Ziyad, peradaban Islam yang cemerlang muncul di Andalusia (Rusniati, 2019).

Dengan dukungan penuh dari Musa bin Nushair, Thariq ibn Ziyad mulai memperluas wilayah kekuasaan yang telah ia taklukkan. Mereka dapat menguasai hampir seluruh kota-kota besar di semenanjung Iberia termasuk kawasan utara dari Zaragoza hingga Navarra berada di bawah pengaruh pasukan Muslim. Ekspansi wilayah tersebut berlanjut pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99 H/717 M), dengan sasaran penguasaan kawasan yang terbentang dari Pegunungan Pyrenees hingga wilayah Prancis bagian selatan. Memasuki awal abad ke-9, kekuasaan Islam bahkan telah mencakup hampir seluruh wilayah Spanyol, Prancis bagian tengah, serta sebagian besar Italia. Sepertinya kemenangan ini mudah dicapai karena kekuatan internal umat Islam yang solid dan kelemahan politik dan perpecahan musuh. Kemenangan ini menandai puncak kejayaan Islam di Eropa Barat dan membuka jalan bagi peradaban Andalusia yang makmur dan berpengaruh. Rangkaian kemenangan ini tampak begitu mudah diperoleh, baik

karena faktor internal yang memperkuat umat Islam maupun faktor eksternal yang melemahkan pihak lawan. (Ilyas dkk., 2022)

- Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud merujuk pada kondisi dan dinamika kekuatan yang berkembang di dalam struktur pemerintahan Islam itu sendiri, terutama bagaimana tokoh-tokoh pejuang dan pemimpin militer memainkan peran penting dalam penaklukan Andalusia. Pasukan Islam dikenal kuat, bersatu, dan memiliki semangat juang yang tinggi, dan para pemimpinnya tegas, bijaksana, dan berwibawa. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan membuat masyarakat Andalusia "menyambut kehadiran Islam dengan terbuka dan damai", dan menjadi fondasi penting bagi pembentukan masyarakat multikultural yang lebih luas.

- Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah situasi internal Andalusia pada saat itu, yang mengalami perpecahan sosial, politik, dan ekonomi. Setelah wilayah Andalusia terpecah menjadi beberapa "kerajaan kecil" yang saling bersaing secara politik, kekuatan pemerintah pusat menjadi lebih lemah. Penguasa Gothik tidak toleran terhadap monofisit dan orang lain yang menganut agama lain. Meskipun sebagian besar komunitas "Yahudi" menolak, mereka tetap dipaksa untuk "dibaptis sesuai ajaran Kristen". Selain itu, struktur sosial Andalusia kaku dan tidak adil, dengan perbedaan kelas yang tajam antara bangsawan dan rakyat biasa. Kondisi ini menyebabkan penderitaan, diskriminasi, dan ketimpangan hak. Pada akhirnya, orang-orang menyambut kedatangan Islam sebagai keadilan dan kesejahteraan baru.

Peran umat Islam dalam sejarah, kebudayaan, dan peradaban Spanyol sangat signifikan sejak masuknya agama Konteks masuknya Islam ke wilayah Spanyol hingga kejatuhan kerajaan Islam terakhir mencerminkan proses panjang transformasi politik dan budaya. Perkembangan Islam di wilayah tersebut meliputi penyebaran agama, pembentukan struktur pemerintahan, serta pertumbuhan pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berlangsung selama beberapa abad. terakhir di sana. Perkembangan Islam di Spanyol dapat dibagi ke dalam enam kategori, menurut Badri Yatim:

Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode ini, para wali atau gubernur diangkat langsung oleh khalifah dari Dinasti Bani Umayyah yang berkedudukan di Damaskus untuk memerintah wilayah Spanyol. Namun, "ketidakstabilan politik" yang berkelanjutan disebabkan oleh masalah keamanan yang melanda berbagai wilayah. Situasi ini telah ada sejak masuknya Islam ke Spanyol, dan telah disertai dengan penentangan dan serangan dari berbagai kelompok lokal. Situasi menjadi lebih buruk karena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh lawan Islam. Karena Damaskus tetap menjadi pusat pemerintahan Daulah Umayyah, kontrol terhadap wilayah Spanyol tidak begitu kuat. Wilayah pegunungan di Spanyol utara yang belum dikontrol oleh pemerintah Islam sering menjadi lokasi konflik politik dan militer. Peradaban dan kebudayaan Islam di Spanyol belum berkembang secara optimal karena konflik yang terus berlanjut. Periode penuh ketidakpastian ini akhirnya berakhir dengan kedatangan Abd al-Rahman ad-Dakhil ke Spanyol pada tahun 755 M. Dia berhasil menyatukan kekuasaan dan membangun fondasi baru untuk kemajuan Islam di Andalusia.

Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode tersebut, wilayah Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang amir yang tidak lagi tunduk pada otoritas Khalifah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada 755 M, Abdurrahman I al-Dakhil anggota keluarga Umayyah yang melarikan diri dari tekanan Abbasiyah

berhasil mendirikan cabang Dinasti Umayyah di wilayah Iberia dengan dukungan signifikan dari kelompok Barbar. Di bawah kepemimpinannya, Islam Spanyol mengalami kemajuan besar dalam budaya, ilmu pengetahuan, dan politik. Selain membangun Masjid Cordova yang megah, Abdurrahman al-Dakhil membangun sekolah-sekolah. Penerusnya, Hisyam I, meningkatkan kekuatan militer dan menetapkan Mazhab Maliki sebagai agama resmi negara, sementara Abdurrahman al-Ausath mendorong aktivitas intelektual dan mengundang ulama dari berbagai negara Islam. Kemajuan ini, terhalang oleh sejumlah masalah internal. Ini termasuk 80 tahun pemberontakan di Toledo (852 M), revolusi di sekitar Malaga yang dipimpin oleh Umar bin Hafsun, dan konflik yang berlangsung lama antara Barbar dan Arab. Meskipun demikian, era Dinasti Umayyah Spanyol masih dianggap sebagai awal kebangkitan Islam Andalusia yang luar biasa.

Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung sejak pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar *An-Nasir* hingga munculnya fase *muluk al-ṭawā'if*, yakni masa kekuasaan kerajaan-kerajaan kecil. Pada saat ini, Abdurrahman III mendeklarasikan dirinya sebagai "Khalifah" dan menjadi raja Spanyol. Kepemimpinannya membawa peradaban Islam di Spanyol ke puncak kejayaan dan kemakmuran, bahkan mampu bersaing dengan Daulat Abbasiyah di Baghdad dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Abdurrahman an-Nasir mendirikan Universitas Cordova untuk memfasilitasi pendidikan dan penelitian ilmiah. Perpustakaan Hakam II, di sisi lain, memiliki ratusan ribu buku, menjadikannya salah satu lembaga penelitian terbesar di dunia Islam pada saat itu. Selain itu, arsitektur Islam, seni, dan filsafat juga berkembang dengan cepat. Ini terlihat dalam megahnya Masjid Cordova dan karya ilmiah para sarjana Andalusia. Zaman keemasan Islam di Spanyol juga dianggap sebagai zaman yang meninggalkan warisan besar bagi peradaban dunia.

Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada masa itu, para raja yang memerintah lebih dari 30 kerajaan kecil di Spanyol, dengan pusat kekuasaan di kota-kota penting seperti Sevilla, Cordova, dan Toledo, disebut al-Muluk al-Tawaif. Kerajaan Abbasiyah Sevilla adalah yang paling kuat di antara mereka. Namun, umat Islam di Spanyol kembali terpecah dan terlibat dalam konflik internal sebagai akibat dari kondisi ini. Ironisnya, beberapa raja Muslim meminta bantuan raja-raja Kristen untuk meningkatkan dominasi mereka. Setelah menyadari kelemahan dan perpecahan politik umat Islam, orang-orang Kristen mulai berusaha menyerang wilayah Islam untuk pertama kalinya. Kehidupan intelektual tetap ada dan berkembang pesat meskipun politik tidak stabil. Para ilmuwan dan cendekiawan mengembara dari satu kerajaan ke kerajaan lain untuk mencari perlindungan dan tetap mendapatkan dukungan dari penguasa yang menghargai ilmu pengetahuan. Selain itu, bahkan di tengah ketidakpastian politik yang melanda, pusat-pusat ilmu di Cordova dan Sevilla terus memajukan warisan intelektual Islam.

Periode Kelima (1086-1248 M)

Saat itu, Spanyol menjadi rumah bagi beberapa dinasti Islam yang kuat. Salah satu dinasti Kekuatan terbesar pada masa itu di Spanyol Islam dipegang oleh dua dinasti, yaitu Dinasti Murabithun (1086–1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146–1235 M). Dinasti Murabithun sendiri berasal dari wilayah Afrika Utara dan didirikan oleh tokoh bernama Yusuf ibn Tasyfin, seorang pemimpin yang hebat dalam membangun kekuasaan dan menyatukan wilayah Islam, dan menjadikan Marrakesh sebagai pusat pemerintahannya Sekitar tahun 1062 M, Yusuf mulai menegakkan kekuasaannya. Kemudian, atas permintaan para pe nguasa Muslim di Spanyol yang membutuhkan bantuan untuk menghadapi ancaman pasukan Kristen, ia berangkat ke wilayah

tersebut. Pada 1086 M, Yusuf berhasil mengalahkan tentara Castilia dan memperluas kekuasaannya di Spanyol. Keberhasilannya itu turut didukung oleh kondisi internal dunia Islam yang terpecah di antara para penguasa setempat. Kekuatan Dinasti Murabithun mulai melemah setelah Yusuf ibn Tasyfin meninggal.

Sebuah dinasti kecil muncul kembali di Spanyol setelah dinasti sebelumnya runtuh, tetapi kekuasaannya hanya berlangsung tiga tahun. Selanjutnya, muncul Dinasti Muwahhidun yang didirikan oleh Muhammad ibn Tumart pada tahun 1128 M dan berhasil memperluas kekuasaannya hingga menguasai Afrika Utara pada tahun 1146 M. Pada masa berikutnya, Abd al-Mu'min memerintah wilayah Cordova, Almeria, dan Granada dalam rentang waktu 1114 hingga 1154 M. Pada masa pemerintahannya, wilayah tersebut mengalami kemajuan pesat dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan, sementara tekanan dari agama Kristen sempat berkurang. Namun, kejayaan itu tidak lama bertahan. Konflik internal menyebabkan Dinasti Muwahhidun melemah. Ketika pasukan Kristen menang dalam Pertempuran Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 M, kekalahan mereka menjadi titik balik yang fatal bagi kekuasaan Islam di Spanyol. Akibatnya, pada tahun 1235 M, raja terakhir Dinasti Muwahhidun memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara. Sejak saat itu, politik Spanyol menjadi semakin tidak stabil, dengan berganti-ganti kekuasaan dan pengaruh Islam secara bertahap berkurang.

Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini, Dinasti Bani Ahmar yang berkuasa antara tahun 1232 hingga 1492 M menjadi satu-satunya kerajaan Islam yang bertahan di wilayah Spanyol. Pada masa tersebut, peradaban Islam sempat mengalami upaya kebangkitan kembali, yang mengingatkan pada kejayaan sebelumnya, khususnya pada masa pemerintahan Abdurrahman An-Nasir. Namun, kekuasaan politik Dinasti Bani Ahmar saat itu hanya mencakup sebagian kecil wilayah Andalusia dan tidak lagi seluas masa kejayaan sebelumnya. Akibat konflik internal di istana, yang memicu perebutan kekuasaan, kekuatan Islam semakin melemah. Setelah ayahnya meninggal dalam konflik tersebut, Abu Abdullah Muhammad kecewa karena ayahnya memilih putra lain untuk mengambil alih tahta dan memberontak. Dia berusaha merebut kekuasaan dengan meminta bantuan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella dari Spanyol. Ia naik tahta dengan bantuan mereka, tetapi ini menjadi awal berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol.

Sejarah Spanyol berubah secara dramatis saat pernikahan Ferdinand dan Isabella menyatukan dua kerajaan Kristen terbesar di Semenanjung Iberia. Persatuan ini meningkatkan kekuatan Kristen dan mempercepat upaya mereka untuk memperluas wilayah Islam. Ini pasti merupakan berita buruk bagi orang Islam. Di bawah pimpinan Abu Abdullah, dinasti Bani Ahmar tidak dapat menahan gempuran pasukan Kristen. Akhirnya, Abu Abdullah memberikan Ferdinand dan Isabella kepadanya dan memilih untuk pergi ke Afrika Utara. Dengan penyerahan Granada pada tahun 1492 M, kekuasaan Islam di Spanyol berakhir. Setelah itu, orang-orang yang beragama Islam diberi kesempatan untuk memilih antara memeluk agama Kristen atau meninggalkan tanah air mereka. Pada akhirnya, sekitar tahun 1609 M, hampir tidak ada lagi komunitas Muslim di daerah itu.

Penguasa di Andalusia

Tabel 1. Penguasa Dinasti Bani Umayyah di Andalusia

No.	Nama Penguasa	Periode Kepemimpinan
1	Abdurrahman ad-Dakhil (Abdurrahman I)	756-788 M
2	Hisyam bin Abdurrahman (Hisyam I)	788-796 M
3	Al-Hakam bin Hisyam (Al-Hakam I)	796-822 M
4	Abdurrahman al-Ausat (Abdurrahman II)	822-852 M
5	Muhammad bin Abdurrahman (Muhammad I)	852-886 M
6	Munzir bin Muhammad	886-888 M
7	Abdullah bin Muhammad	888-912 M
8	Abdurrahman an-Nasir (Abdurrahman III)	912-961 M
9	Hakam al-Muntasir (al-Hakam II)	961-976 M
10	Hisyam II (Al-Muayyad)	976-1009 M
11	Muhammad II (Al-Mahdi)	1009-1010 M
12	Sulaiman	1013-1016 M
13	Abdurrahman IV (Al-Murtad}a)	1016-1018 M
14	Abdurrahman V (Al-Mustazir)	1018-1023 M
15	Muhammad III (Al-Mustakfi)	1023-1025 M
16	Hisyam III (Al-Muktadi)	1027-1031 M

Sumber : https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886

Perkembangan Pada Masa Kejayaan Kesultanan Islam di Spanyol

Spanyol berkembang menjadi peradaban yang luar biasa sebagai hasil dari kemajuan Islam. Bukti kejayaan itu termasuk taman-taman kota, pancuran air, alun-alun Istana Alhambra, Masjid Agung Cordova, dan karya sastra seperti syair Muashshabat dan Zajal, yang menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan prosa. Di Sevilla dan Valencia, sistem irigasi yang canggih menghasilkan kebun-kebun yang subur, dan karya sastra dan sains menunjukkan kemajuan intelektual di masa itu. Ini semua menjadi bagian penting dari budaya Islam di Spanyol, yang menjadikannya pusat penting untuk menyebarkan filsafat Yunani ke Eropa melalui Arab (Lapidus, 1999).

1. Kemajuan Intelektual

Sektor pertanian yang subur dan produktif adalah pilar ekonomi Spanyol saat itu. Banyak pemikir terkemuka di berbagai bidang muncul sebagai hasil dari kemakmuran ekonomi ini. Orang-orang Spanyol pada masa itu sangat beragam dari berbagai kelompok etnis dan budaya, Masyarakat di Andalusia pada masa itu terdiri atas berbagai kelompok etnis dan sosial. Di antaranya terdapat bangsa Arab dari wilayah utara maupun selatan, kelompok *al-Muwalladun* yaitu penduduk asli Spanyol yang telah memeluk Islam, kelompok Barbar yang berasal dari Afrika Utara, *as-Saqālibah* yaitu penduduk dari wilayah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang sebelumnya pernah menjadi tawanan serta komunitas Yahudi dan Kristen yang telah lama berintegrasi dengan kebudayaan Arab.Selain itu, ada beberapa komunitas Kristen yang terus menentang pengaruh Islam. Kaum intelektual Andalusia berasal dari keberagaman ini, dan mereka memainkan peran penting dalam pembangunan fisik, ilmu pengetahuan, dan kesusastraan Spanyol. Hampir semua komunitas membantu kemajuan peradaban tersebut, kecuali kelompok Kristen yang menentang pengaruh Islam (Yatim, 2008).

2. Kemajuan Arsitektur

Selain kemajuan dalam ilmu pengetahuan, orang Islam di Spanyol sangat memperhatikan pembangunan fisik. Untuk mempercepat aktivitas ekonomi dan perdagangan, mereka membangun sektor pertanian dan membangun pasar dan jaringan jalan. Dengan memperkenalkan sistem irigasi baru yang tidak pernah ada sebelumnya di Spanyol, orang Islam meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, tradisi arsitektur Islam sangat memengaruhi perkembangan arsitektur Eropa modern. Istana Al-Cazar di Seville, Istana Al-Hamra (Alhambra) di Granada, dan Masjid Jami' dan Madinat az-Zahra' di Cordova adalah beberapa contoh bangunan monumental yang masih berdiri megah hingga saat ini (Napitupulu, 2019).

3. Teknik Pembuatan Kapal dan Alat Navigasi

Kapal-kapal tersebut digunakan untuk mengatur jalur perdagangan internasional antara Timur dan Barat. Kapal-kapal yang dibuat oleh orang Muslim dapat berlayar ke Samudra Hindia dan Tiongkok, sedangkan kapal-kapal yang dibuat oleh orang Kristen di Barat hanya dapat menyeberangi Laut Tengah dengan bantuan angin buritan. Sebenarnya, para pelaut Tiongkok telah mengenal dan menggunakan kompas sejak sekitar tahun 1100 M, meskipun ada yang mengatakan bahwa Flavio Gioia dari Italia menemukan kompas pada tahun 1302 M. Namun, kompas sebenarnya telah digunakan oleh orang Arab jauh sebelum Barat membuat versi modernnya (Shiddiqi, 1986). Dengan melihat pencapaian yang dicapai dalam bidang peradaban dan kebudayaan ini, jelas bahwa Islam memiliki kekuatan yang kuat di Spanyol. Banyak penemuan yang dibuat oleh orang Islam dianggap sebagai penemuan Barat.

Kehancuran Peradaban Islam di Spanyol

Faktor-faktor Internal Kemunduran dan Kehancuran Islam di Spanyol

1. Perpecahan dan perebutan kekuasaan

Setelah Spanyol menjadi wilayah kekuasaan Islam, konflik dan perebutan kekuasaan membuat situasi politiknya tidak stabil. Perbedaan etnis dan golongan di antara para penguasa menyebabkan ketegangan ini. Selain itu, Terjadi konflik kewenangan antara gubernur Afrika Utara yang berkedudukan di Kairawan dan khalifah di Damaskus terkait hak untuk memerintah wilayah Spanyol. Ketidaksepakatan tersebut memicu pergantian kepemimpinan hingga sekitar dua puluh gubernur dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga tidak satu pun gubernur mampu mempertahankan jabatannya dalam jangka panjang (Yatim, 1994).

Konflik, kerusuhan, dan pemberontakan berlanjut ketika Abdul al Rahman I (al Dakhil) menjabat sebagai Amir. Selama beberapa tahun, orang Barbar, Yamaniyah, dan Tahiriyah memperebutkan kekuasaan. Namun, perselisihan dapat diselesaikan. Dengan cara yang sama, saudara Hisyam sendiri terlibat dalam konflik selama pemelintahannya. Abdullah dan Sulaiman tidak memberontak, dan Hisyam berhasil mencegahnya. Karena Hakam tidak senang dengan fuqaha dan tidak menginginkan mereka campur tangan dalam urusan negara, terjadi kekisruhan di bawah pemerintahan Hakam. Akibatnya, muncul gerakan dari kalangan fuqaha yang berupaya menggulingkan pemerintahan al-Hakam, sehingga memicu terjadinya pemberontakan di Cordova (Ali, 1996).

Setelah wafatnya al-Hakam II, yang berkuasa selama empat belas tahun (961–976 M), konflik dan perebutan kekuasaan semakin parah. Dia digantikan oleh putrayanya yang berusia sebelas tahun, Hisyam II. Akibatnya, ia tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan aturan dan sistem pemelintahan dengan baik. Pejabat negara tidak setuju. Militer berpendapat bahwa pamannya, al Mughirah Ibnu Abd al Rahman, harus mengambil alih kekhalifahan. Sebaliknya, masyarakat umum menganggap Hisyam II, meskipun masih anak-anak, memiliki pemerintahan.

Pejabat negara bertengkar karena kekuasaan, membunuh Mughirah Ibnu Abd al Rahman. Ja'far al-Mushafi, seorang wazir yang ditunjuk untuk menjalankan pemerintahan ketika al-Hakam II dalam kondisi sakit, dikaitkan dengan terjadinya tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban dari kalangan sipil (Abbadi, 1964).

Permusuhan akibat perebutan kekuasaan kembali muncul pada akhir masa pemerintahan Islam di Spanyol. Dinasti Bani Ahmar (1232–1492 M) yang memerintah Granada satu-satunya wilayah Islam yang tersisa awalnya dikenal sebagai dinasti yang makmur, terutama pada masa Abd al-Rahman al-Nasir. Namun, konflik internal dan ketegangan dalam keluarga kerajaan membuat kekuatan dinasti ini perlahan melemah. Abu Abdullah Muhammad, salah seorang putra raja, menolak keputusan ayahnya yang menunjuk anak lainnya sebagai penerus takhta. Penolakan tersebut memicu pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya sang ayah dan naiknya Muhammad bin Sa'ad sebagai penguasa. Konflik internal ini semakin melemahkan stabilitas politik Islam di Granada (Yatim, 1994). Situasi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen untuk melancarkan serangan terakhir dan mengusir umat Islam dari Spanyol secara permanen.

2. Pribadi dan Kepemimpinan Khalifah

Kemunduran Islam di Spanyol disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan para khalifah. Ini terbukti ketika Hisyam II mengambil alih posisi ayahnya, Hakam II. Hisyam II dikenal sebagai khalifah yang lemah dan kurang memiliki kemampuan dalam mengelola pemerintahan, karena ia naik takhta pada usia yang masih sangat muda. Ketidakmampuannya dalam memahami dan mengantisipasi kebangkitan kekuatan Kristen yang mulai mengancam kekuasaan Islam menjadi salah satu penyebab melemahnya kekhalifahan di Spanyol.

Muhammad Ibnu Abi'Amir menjalankan kebijaksanaan politik dan otoritas pemerintahan, dan dia sangat disegani baik oleh kawan maupun lawan, sehingga dia dapat mempertahankan kekuasaan selama bertahun-tahun.Pada masa khalifah Hakam II, Muhammad Ibnu Abi'Amir adalah seorang pemimpin militer yang hebat. Dia memperkecil kerajaan Kristen di sebelah utara Spanyol dengan kekuatan besar. Ia menjadi perdana menteri pada tahun 984 M dan merebut Maroko dari Fatimiyah selama pemerintahan Hisyam II.

3. Munculnya dinasti-dinasti Kecil

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol adalah hilangnya kekuatan Islam karena munculnya dinasti-dinasti kecil. Meskipun demikian, kecemerlangan kultural masih terjadi saat ini. Dinasti-dinasti lokal menguasai banyak wilayah Spanyol. Sebagian di antaranya hanyalah negara kota, Selain itu, terdapat kekuasaan lain seperti Afthasiyah di wilayah barat daya yang mengendalikan kawasan yang cukup luas. Dinasti-dinasti tersebut berasal dari latar belakang etnis yang beragam, mencerminkan adanya konflik etnis serta persaingan di kalangan kelas militer pada masa Dinasti Umayyah, sekaligus menunjukkan sifat heterogen dari kelompok militer itu sendiri (Bosworth, 1993). Dinasti-dinasti kecil yang berkuasa di berbagai wilayah Spanyol ini diperkirakan berjumlah sekitar dua puluh. Namun, sumber lain menyebutkan jumlah yang berbeda, yakni sekitar dua puluh tiga hingga tiga puluh dinasti (Watt, 1990).

4. Kesulitan Ekonomi

Ekonomi suatu negara juga dapat memengaruhi kesuksesan atau kegagalannya. Pembangunan kota dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat cepat selama paruh kedua era Islam di Spanyol tidak cukup untuk membangun perekonomian. Akibatnya, masalah ekonomi muncul, yang memengaruhi keadaan politik dan militer (Yatim, 1994). Selain itu, setelahPasukan

muslim Pemerintah saat itu menyita kekayaan para bangsawan dan orang kaya di Spanyol, termasuk milik raja serta para pejabat negara. Namun, kekayaan tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan negara. Setelah khalifah yang lemah muncul, keadaan menjadi lebih parah lagi. yang bergelimang dalam kesenangan dan tidak peduli dengan kesejahteraan rakyatnya. Pada akhirnya, dana negara digunakan untuk membantu khalifah. Biaya yang dikeluarkan untuk perang melawan kerusuhan juga.

Faktor-faktor Eksternal Kemunduran dan Kehancuran

1. Konflik Islam-Kristen

Kesadaran kebangsaan orang-orang Kristen Spanyol muncul secara tidak langsung sebagai akibat dari kedatangan bangsa Arab Islam di Spanyol. Jadi, konflik antara Muslim dan Kristen terus terjadi di negara Muslim Spanyol. Selama abad kesepuluh, kekuatan Kristen meningkat seiring dengan kemunduran Islam. Ini disebabkan oleh kebijaksanaan yang ditunjukkabin oleh para khalifah saat mereka menguasai Spanyol. Sebaliknya, umat Islam tidak memaksakan Islamisasi secara keseluruhan; sebaliknya, mereka memungkinkan orang-orang Kristen untuk mempertahankan hukum dan tradisi mereka sendiri, dengan syarat mereka tidak melawan pemerintahan Islam dengan senjata (Yatim, 1994).

2. Faktor Geografis

Kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol juga dipengaruhi oleh faktor geografis. Spanyol harus berjuang sendiri tanpa banyak dukungan dari Afrika Utara karena berada jauh dari pusat dunia Islam lainnya. Oleh karena itu, tidak ada kekuatan lain yang dapat menghentikan perkembangan bangsa Kristen di wilayah tersebut. Selain itu, kondisi iklim Spanyol yang berbeda dengan daerah asal orang-orang Arab turut menjadi hambatan, karena banyak di antara mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dianggap kurang sesuai bagi mereka (Watt, 1990).

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa interaksi sosial-budaya yang dinamis, kekuatan politik yang kuat, dan kemajuan intelektual yang cepat adalah sebab keberadaan dan perkembangan Kesultanan Islam di Spanyol. Penelitian menunjukkan bahwa kemenangan tersebut tidak hanya didasarkan pada kemampuan militer untuk menaklukkan wilayah, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun pusat ilmu pengetahuan, pemerintahan yang kuat, dan struktur sosial yang cukup inklusif. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor utama yang mempercepat keruntuhan peradaban Islam di Spanyol adalah perpecahan politik, kemerosotan kepemimpinan, munculnya dinasti kecil, dan tekanan dari kerajaan Kristen di luar. Oleh karena itu, hasil empiris dari sumber-sumber sejarah yang relevan telah digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa Andalusia runtuh.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas politik, persatuan sosial, dan penguatan tradisi intelektual sangat penting untuk keberlanjutan peradaban. Warisan Andalusia dapat menjadi pelajaran penting bagi dunia hari ini tentang peran keragaman budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam memperkuat identitas peradaban. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa studi historis, sehingga tidak didukung oleh analisis arkeologis atau pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam. Akibatnya, penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan lintas disiplin untuk memperluas pemahaman kita tentang dinamika peradaban Islam di Spanyol.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan menyusun menyelesaikan artikel jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada editor dan reviewer jurnal atas kritik, saran, dan masukan yang konstruktif yang membantu menyempurnakan naskah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan pihak terkait yang telah memberikan fasilitas, data, dan bantuan akademik untuk menyukseskan penelitian ini. Semoga tulisan ini membantu pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, K. 1996. Sejarah Islam Tarih Pramodern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bosworth, G.E. 1993. The Islamic Dinasties. Terjemahan oleh Ilyas Hasan. Bandung: Mizan

Hassan, Ibrahim Hassan. 1989. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terjemahan oleh Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang

Herlina, N. (2020). Metode sejarah.

Ilyas, A., Palawa, A. H., & Nurhalim, W. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. SEIKAT: *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 134-146.

Lapidus, I. M. (1999). Sejarah Sosial Ummat Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Mahmudunnasif, Syed. Tt. Islam Konsepsi dan Sejarahnya. Terjemahan oleh Adang Afandi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maryam, S., & Sodiqin, A. (2004). Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern. LESFI.

Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 7-18.

Pewangi, M. (2011). Islam di Spanyol: Suatu Tinjauan Historis. PILAR, 2(1).

Rusniati, R. (2019). Masuknya Islam Di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). Al-Din: *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 108-119.

Shiddiqi, N. (1986). Tamaddun Muslim. Jakarta: Bulan Bintang.

Sidik, M. M., Firdaus, A. A., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol. AL-MUADDIB*: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 20–31.

Thalib, M. D. (2018). Kemunduran Dan Hapusnya Islam Di Andalusia Spanyol. *Jurnal Al-Ibrah*, 7(2).

Watt, W. Montgomery. 1990. Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh-Tokoh Orientalis. Yogyakarta: Tiara Wacana

Yatim, B. (2004). Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. Rajawali Pers

Yatim, Badri. 1994. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Zulfan, Z. (2024). Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol. Fathir: *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 137-148.